

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam baik dari segi bahasa, suku, tradisi, maupun keseniannya. Kekayaan budaya tersebut dapat ditemukan hampir diseluruh daerah Indonesia. Menurut Taylor (dalam Bahri, 2014: 27) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Suatu Kebudayaan memiliki kaitan yang erat antara kelompok masyarakat dengan kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap masyarakat memiliki karakter tersendiri dalam melakukan kebiasaan yang melekat dalam kelompok tersebut sehingga hal ini menjadi sesuatu yang unik dan penting untuk dijaga serta dipertahankan agar menjadi sebuah kebudayaan yang kukuh.

Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenain merupakan bagian-bagian yang membentuk suatu kebudayaan (Koentjaraningrat dalam Sumaryono, 2017: 24). Bagian-bagian tersebut perlu untuk dipertahankan agar suatu negara mempunyai jati diri yang dapat dikenal oleh negara lain. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia sudah seharusnya menjaga, merawat serta melestarikan suatu kebudayaan tanpa membedakan suku, ras maupun golongan tertentu. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud dari rasa cinta terhadap tanah air yaitu Indonesia. Memupuk persatuan dan kesatuan bangsa penting

untuk dengan cara mengakui dan menghormati berbagai jenis kebudayaan yang ada di negara ini kemudian mencoba untuk mencapai pengertian tentang sebanyak mungkin aneka warna manusia dan kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat, 1993: 31).

Salah satu daerah yang memiliki warna kesenian tradisional yang unik dapat ditemukan di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Kesenian-kesenian tradisional tersebut masih ditampilkan hingga sekarang seperti halnya dalam bentuk tari. Tari *Gandrung* merupakan salah satu tarian tradisional yang masih sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan seperti perayaan panen padi, upacara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, festival dan acara besar lainnya. Menurut pemahaman masyarakat suku *Sasak*, tari *Gandrung* merupakan sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang diiringi dengan seperangkat gamelan beserta puisi atau nyayian. Pertunjukan tari *Gandrung* pada zaman dahulu dilakukan pada perayaan desa setelah panen padi. Tari *Gandrung* dimaknai sebagai ungkapan simbolis masyarakat suku *Sasak* atas rasa syukur, suka cita dan harapan yang dipersembahkan kepada Tuhan atas diberikannya kesehatan dan keselamatan sehingga dapat memanen padi dengan hasil yang melimpah ruah.

Keberadaan tari *Gandrung* di pulau Lombok memiliki sejarah yang cukup panjang mulai dari kemunculannya hingga akhirnya dijadikan sebagai sebuah tradisi oleh masyarakat suku *Sasak*. Pada dasarnya, tari *Gandrung* merupakan sebuah seni pertunjukan yang lahir dari budaya masyarakat Jawa Timur yaitu Banyuwangi yang kemudian menyebar lewat Bali hingga akhirnya sampai di

Lombok. Salah seorang budayawan mengatakan bahwa tari *Gandrung* bukanlah tarian asli dari Lombok melainkan pengadopsian dari kebudayaan Banyuwangi dan Bali yang kemudian disesuaikan dengan karakter masyarakat suku *Sasak* sehingga menjadi sebuah tradisi dan masih berkembang hingga sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Parvianem (1998: 75) *a dance tradition develops not only on the "horizontal level" from one individual to the other, but also on the "vertical level" from one generation to the next.* Parvianem menyatakan bahwa sebuah tari tradisi tidak hanya berkembang pada tingkat horizontal saja yakni dari individu yang satu ke individu lainnya, tetapi juga pada tingkat vertikal yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian halnya dengan tari tradisi *Gandrung* yang ada di Lombok yaitu sebuah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pulau Lombok dihuni oleh penduduk asli yang sering disebut dengan suku *Sasak*. *Sasak* dan Lombok merupakan dua buah kata yang tidak dapat dipisahkan dan telah menjadi satu kesatuan. *Sasak* berasal dari kata *Sa'* yang artinya satu, sedangkan Lombok berasal dari kata *Lombo'* yang berarti lurus. Dengan demikian *Sa'sa' Lombo'* (*Sasak* Lombok) dapat diartikan sebagai satu-satunya kelurusan. Suku *Sasak* merupakan orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelurusan dan selalu memegang teguh nilai kejujuran (Sudirman, 2007: 10). Masyarakat suku *Sasak* berpegang teguh pada filosofi yang terkandung dalam kata *Sa'sa' Lombo'*. Mereka meyakini bahwa hal tersebut dapat berpengaruh positif bagi kehidupannya. Salah satu sikap yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak* adalah berserah diri dan taat kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Dari penamaan tersebut dan filosofi yang terkandung di dalamnya, tentu suku *Sasak* Lombok memiliki ciri tersendiri dari daerah lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari adat istiadat, upacara adat, kesenian tradisi, bahasa, dan mata pencahariannya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kental.

Filosofi makna *Sasa' Lombo'* telah tertuang dalam tari *Gandrung* yang merepresentasikan jati diri masyarakat suku *Sasak* sehingga menjadi sebuah identitas yang melekat. Suatu identitas budaya muncul karena adanya kebiasaan dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan sudah menjadi sesuatu yang dilakukann berulang-ulang oleh masyarakat pendukungnya (Kayam, 1981: 16). Tari *Gandrung* dapat dikatakan sebagai identitas budaya karena merupakan warisan dan sudah menjadi kebiasaan yang dilkakukan oleh masyarakat suku *Sasak* hingga sekarang. Menurut Winarsih dan Fenanlampir (2019: 1861) bahwa “*one of the important values to be explored in a traditional dance is religious value*”. Salah satu nilai penting untuk dieksplorasi dalam tari tradisional adalah nilai religius atau agama. Tari *Gandrung* merupakan sebuah identitas budaya suku *Sasak* yang didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan berupa nilai religius yang dapat diungkap sebagai bahan pembelajaran masyarakat untuk menjalani kehidupan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* perlu ditanamkan kepada generasi muda melalui bidang pendidikan dengan tujuan membentuk karakter siswa agar memiliki karakter yang mulia dan karakter yang baik ditengah arus perkembangan zaman. Pentingnya penanaman nilai khususnya karakter religius

bagi peserta didik adalah untuk memberikan bekal agar kelak dapat menjadi pribadi yang mampu menahan diri dari perilaku yang bersifat negatif. Tari *Gandrung* telah menjadi salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah yang ada di pulau Lombok. Meskipun tidak semua sekolah memberikan materi tentang tari *Gandrung*, akan tetapi usaha untuk memperkenalkan kesenian tradisi sudah mulai dilakukan sejak dini. Hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan dan pelestarian tari tradisi yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Namun, dalam proses pembelajaran disekolah, peserta didik hanya diberikan praktik saja oleh guru. Guru hanya memberikan teori yang sangat minim bahkan tidak memberikan penjelasan secara detail tentang makna, bentuk maupun nilai-nilai yang terdapat dalam tari *Gandrung*. Padahal nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Hal demikian juga terjadi dalam masyarakat. Masyarakat suku *Sasak* khususnya generasi muda kurang memahami makna, bentuk maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya meskipun tak sedikit dari mereka sering menyaksikan pertunjukan tari *Gandrung* tersebut. Begitu juga yang terjadi pada sanggar-sanggar yang memajukan tari *Gandrung*. Tidak banyak bahkan tidak ada penari yang mengetahui secara detail makna, bentuk, maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini tentu menjadi masalah yang cukup krusial mengingat para penari mampu melakukan tari *Gandrung* dengan baik tetapi tidak memahami apa yang terkandung didalamnya. Masalah-masalah diatas kerap kali terjadi dalam masyarakat dimana suatu karya dapat dinilai dari segi estetikanya tetapi tidak memahami makna maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kurangnya penanaman nilai-nilai tersebut mengakibatkan terjadinya *degradasi* moral yang ada dalam generasi muda. Seperti yang terjadi dewasa ini pada pementasan tari *Gandrung*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dalam pertunjukan tari *Gandrung*, terjadi tindakan-tindakan yang tidak pantas untuk dipertontonkan. Padahal penonton tari *Gandrung* tidak hanya dari kalangan orang dewasa saja tetapi juga anak-anak. Tidak jarang penari ataupun *pengibing* melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama maupun norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Adanya unsur pornoaksi yakni menampilkan gerakan-gerakan erotis menjadi salah satu tontonan yang dihadirkan pada pertunjukan *Gandrung* saat ini. Keadaan ini sangat memprihatinkan bagi perkembangan moral generasi penerus bangsa. Hilangnya moral ini disebabkan oleh kurangnya penanaman rasa peduli terhadap kesenian ataupun kearifan lokal yang dimiliki daerah sendiri yang mengakibatkan masyarakat mengalami penurunan karakter. Dampak dari penurunan karakter masyarakat ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti pelecehan, sex bebas, narkoba, kriminal dan lain-lain yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tulisan ini akan mengungkapkan nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* sebagai identitas budaya berupa aspek religius. Tari *Gandrung* dapat mewujudkan identitas dan pembentukan karakter masyarakat khususnya generasi muda suku *Sasak* melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil yang diperoleh nantinya dapat diajarkan dan diberikan ke masyarakat khususnya pada peserta didik dan generasi penerus bangsa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan karakter yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* sehingga menimbulkan terjadinya penyimpangan sosial masyarakat khususnya generasi muda.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda tentang bentuk penyajian tari *Gandrung* sehingga menyebabkan terjadinya perubahan yang dalam tari *Gandrung* itu sendiri.
3. Kurangnya kesadaran guru dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Peserta didik hanya diberikan praktik saja namun tidak diberikan materi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung*.
4. Minimnya pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* yang berangkat dari pandangan hidup masyarakat suku *Sasak* yang mengakibatkan mudarnya nilai-nilai budaya yang dapat menghilangkan identitas suatu masyarakat khususnya masyarakat suku *Sasak* Lombok, Nusa Tenggara Barat.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan banyaknya masalah yang diteliti, maka penelitian ini memfokuskan pada tari *Gandrung* sebagai identitas budaya dan relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda di Nusa Tenggara Barat. Hal ini

dilakukan karena keterbatasan pikiran, ruang dan waktu yang dihadapi oleh peneliti. Sesuai dengan fokus masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai identitas budaya suku *Sasak* dalam tari *Gandrung* di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan seperti berikut ini:

- a. Mengetahui nilai identitas budaya yang terkandung dalam tari *Gandrung* di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
- b. Mendeskripsikan relevansi nilai identitas budaya dalam tari *Gandrung* terhadap pembentukan karakter generasi muda di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat penelitian ini dibagi kedalam dua kategori yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya suku *Sasak* tentang tari *Gandrung* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pedoman hidup dalam bermasyarakat.



- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendukung upaya membangun manusia menjadi lebih baik dalam konteks sosial maupun budaya.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pustaka yang berkaitan dengan tari *Gandrung* di kabupaten Lombok Timur.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Nusa Tenggara Barat sebagai pelengkap dokumentasi dari salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Lombok Timur khususnya tentang nilai-nilai religius tari *Gandrung* sebagai identitas budaya suku *Sasak*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* sebagai identitas budaya suku *Sasak*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru khususnya guru seni budaya sebagai tambahan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* sebagai identitas budaya suku *Sasak* di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari di Sekolah.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk menambah wawasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* sebagai identitas budaya suku *Sasak* di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.